



OPTIMALISASI TUMBUH KEMBANG BALITA MELALUI INOVASI TEKNOLOGI KESEHATAN BAGI IBU BALITA DAN KADER DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATU 10 KOTA TANJUNGPINANG TAHUN 2023

Oleh

Nurul Aini Suria Saputri¹, Darwitri², Marella³, Melly Damayanti⁴, Ristina Rosauli Harianja⁵, Rawdatul Jannnah⁶, Metasari Sihalo⁷, Jeni Cesi Cintiani⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} D3 Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang

E-mail: ¹ainisuriasaputri@gmail.com

Article History:

Received: 21-11-2023

Revised: 28-11-2023

Accepted: 24-12-2023

Keywords:

Optimalisasi; Tumbang
Balita; Inovasi Teknologi
Kesehatan

Abstract: Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial). Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang balita, maka perlu adanya kegiatan deteksi dini yang biasanya dilakukan di posyandu. Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita ini dilaksanakan secara langsung dengan melakukan sosialisasi kepada ibu balita tentang aplikasi e-PoK, Kartu Hapetu, Kartu Kasasi, Kartu Kembali dan Kartu Smart ASIK. Kader juga diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin. Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Batu 10 Kota Tanjungpinang. Hasil pada kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita melalui inovasi teknologi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader tentang upaya optimalisasi tumbuh kembang balita.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua hal yang berbeda dan tidak dapat dipisahkan. Setiap anak diharapkan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, baik sehat secara fisik, mental, kognitif, maupun sosial¹. Faktor yang dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah stimulasi atau rangsangan. Setiap anak perlu mendapatkan stimulasi rutin sedini mungkin dan secara terus menerus. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak,



bahkan gangguan menetap. Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diperlukan untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal².

World Health Organization (WHO) tahun 2018 melaporkan bahwa data prevalensi balita yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan sebesar 28,7%. Prevalensi balita gizi buruk sebesar 7,3%, overweight sebesar 5,9% dan balita stunting (pendek) sebanyak 21,9%. Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara. Adapun rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Secara nasional di Indonesia prevalensi status gizi balita terdiri dari 3,9% gizi buruk, 13,8% gizi kurang, 79,2% gizi baik, dan 3,1% gizi lebih. Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia di bawah 5 tahun di Indonesia yang dilaporkan WHO pada tahun 2016 sebesar 7,51%. Sekitar 5 hingga 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data angka kejadian keterlambatan perkembangan belum diketahui dengan pasti, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak dibawah usia 5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan^{3,4}.

Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat usianya. Salah satu upaya untuk membantu pencapaian tumbuh kembang sesuai tahap usia adalah dengan memberikan stimulus. Pada anak-anak yang kurang mendapat stimulus tumbuh kembang dan kurang mendapatkan perhatian, seringkali mengalami keterlambatan perkembangan. Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulangi lagi. Masa ini berlangsung sebagai “masa keemasan” (golden period), “jendela kesempatan” (window opportunity) dan “masa kritis” (critical period)⁵.

Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial). Kemitraan antara keluarga, masyarakat dan tenaga profesional ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini. Sebagai upaya untuk mencegah adanya keterlambatan pada perkembangan dan masalah pertumbuhan maka perlu adanya deteksi dini. Deteksi dini pertumbuhan berdasarkan buku panduan SDIDTK menggunakan pemeriksaan berat badan dan tinggi badan. Sedangkan deteksi dini perkembangan dapat dilakukan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)^{6,7}.

Stimulasi pertumbuhan dan perkembangan balita dapat dimulai sejak masa awal kelahiran bayi yaitu dengan pemberian ASI Eksklusif. Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama bagi bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif dapat menjamin bayi mendapatkan sumber nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Proses pemberian ASI eksklusif ini diawali dengan kontak ibu dan bayi dalam satu jam pertama kelahiran bayi yang disebut dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) yang sangat penting untuk memantapkan pemberian ASI Eksklusif. Menurut data Unicef bahwa hanya 1 dari 2 (48%) bayi usia 0-5 bulan di seluruh dunia yang diberikan ASI Eksklusif⁸.

Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki resiko lebih tinggi untuk terjadi kematian akibat diare dan pneumonia dibandingkan dengan bayi yang diberikan ASI eksklusif. Asi eksklusif juga melindungi bayi dari kondisi kronis seperti obesitas, dan diabetes dikemudian hari⁸. Rendahnya pemberian ASI eksklusif dikaitkan dengan kurangnya



pendidikan atau pengetahuan ibu, hasil penelitian menunjukkan ibu yang pendidikan dan pengetahuannya kurang memiliki kemungkinan 52% lebih kecil untuk menyusui bayinya. Kurangnya nasihat atau edukasi menjadi penentu keberhasilan ASI eksklusif. Promosi dan pendidikan kesehatan serta keterlibatan suami sangat direkomendasikan untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif sehingga dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita dikemudian hari⁹.

Secara nasional, data menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 sebesar 66,06%. Cakupan ASI eksklusif di Kepulauan Riau sebesar 58%¹⁰. Ikatan Dokter Anak Indonesia IDAI menyatakan bahwa ibu yang menyusui anak sudah tinggi cakupannya yaitu sebesar 90%, namun yang memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan hanya 20% saja. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu sendiri maupun informasi dari petugas kesehatan. Pengetahuan mengenai ASI eksklusif juga bisa ditemukan oleh ibu melalui berbagai sumber seperti buku, majalah, media elektronik serta orang di sekitar lingkungan ibu tinggal. Dengan adanya pengetahuan dari berbagai sumber tersebut, maka diharapkan dapat mengubah perilaku ibu untuk melakukan pemberian ASI eksklusif kepada bayinya agar tumbuh kembang menjadi optimal. Selain itu, faktor penentu keberhasilan ASI eksklusif yang sering diungkapkan oleh Ibu adalah pengeluaran ASI itu sendiri yang tidak maksimal. Penelitian menunjukkan bahwa, salah satu upaya untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan Pijat oksitosin, yaitu teknik pijatan yang dilakukan pada titik tertentu tubuh ibu, yang tujuannya untuk merangsang hormon oksitosin agar produksi ASI meningkat^{11,12}.

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang balita, maka perlu adanya kegiatan deteksi dini yang biasanya dilakukan di posyandu oleh kader kesehatan bersama tenaga kesehatan⁶. Namun, hal ini juga penting dipahami oleh orangtua agar secara mandiri dapat mendeteksi dini dan melakukan stimulasi kepada anak di rumah⁷.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, membuat sebagian besar masyarakat telah memilih media yang simple, menarik, praktis dan bisa diakses kapan saja dan dimana saja. Banyak berbagai aplikasi atau media online yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan membantu memecahkan masalah masyarakat, terutama di bidang^{7,13}. Peningkatan inovasi dalam teknologi kesehatan ini sangat membantu dalam upaya deteksi dini dan meningkatkan derajat kesehatan, termasuk dalam upaya untuk mengoptimalisasikan pertumbuhan dan perkembangan balita.

Salah satu inovasi teknologi kesehatan yang dapat digunakan oleh ibu dan kader dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta elakukan deteksi dini serta stimulasi yaitu Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK). Aplikasi ini dapat dijadikan sebagai alternatif pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bagi ibu yang tidak bisa hadir di posyandu. Aplikasi ini ditujukan untuk ibu yang memiliki bayi dan balita, namun juga dapat digunakan bagi kader posyandu dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang. Adapun fitur yang tersedia pada aplikasi ini meliputi sistem 5 meja posyandu seperti pendaftaran atau melengkapi data, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan bayi balita, pencatatan, penyuluhan atau memberikan informasi kesehatan seputar balita, jadwal imunisasi, pemberian obat cacing, vitamin A, dan lain-lain. Juga dilengkapi dengan fitur reminder jadwal imunisasi dan pemberian Vitamin A, room chat sebagai media untuk konsultasi dan sharing, fitur info kesehatan serta panduan dalam merawat balita^{7,14}.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada



masyarakat dengan topik “Optimalisasi tumbuh kembang balita melalui penggunaan inovasi teknologi bidang kesehatan bagi ibu balita dan kader di Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10 Kota Tanjungpinang”. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan imunisasi menggunakan inovasi KASASI, deteksi dini dan stimulasi tumbuh kembang menggunakan inovasi aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali, serta penyuluhan demonstrasi pijat oksitosin menggunakan inovasi SMART ASIK.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10 Kota Tanjungpinang dengan melibatkan bidan serta kader posyandu. Kegiatan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Sasaran Ibu Balita, dengan metode:
 - a. Penyuluhan tentang imunisasi dasar
 - b. Memberikan kuesioner kepuasan ibu balita terhadap inovasi “KASASI”
2. Sasaran Kader posyandu
 - a. Penggunaan “Kartu HaPeTu” dan “Kartu Kembali” sebagai Inovasi Teknologi Kesehatan dalam melakukan pemantauan Tumbuh Kembang Balita
 - 1) Mendampingi kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita menggunakan media inovasi
 - 2) Melakukan evaluasi hasil pencatatan dan pelaporan pemantauan tumbuh kembang balita yang dilakukan oleh kader
 - 3) Memberikan penyuluhan dan diskusi interaktif dengan kader posyandu
 - 4) Memberikan kuesioner kepuasan kader terhadap inovasi “Kartu HaPeTu” dan “Kartu Kembali”
 - b. Peningkatan Produksi ASI
 - 1) Melakukan pretest kepada kader tentang pengetahuan ASI dan upaya untuk meningkatkan produksi ASI
 - 2) Memberikan penyuluhan tentang ASI dengan menggunakan “Kartu SMART Asik”
 - 3) Demonstrasi pijat oksitosin
 - 4) Melakukan posttest kepada kader dengan menggunakan kuesioner yang sama saat pelaksanaan pretest

HASIL

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dirancang 4 (empat) buah media konseling/edukasi yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengabmas, diantaranya sebagai berikut: Kartu HaPeTu, Kartu Kembali, Kartu Kasasi, dan Kartu SMART Asik

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan sebanyak 2 kali kegiatan. Adapun hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Tanggal 13 September 2023

Kegiatan pengabmas dilaksanakan di Posyandu Saliara, Kelurahan Pinang Kencana. Posyandu ini merupakan salah satu posyandu yang ada di Puskesmas Batu 10. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dilakukan penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita yang datang ke Posyandu Saliara. Pemantauan ini memanfaatkan Aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali. Tim pengabmas mendampingi kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Setelah



dilakukan pemantauan pada 30 balita, ditemukan 1 balita berusia 50 bulan dengan BB yang kurang dari normal serta hasil penilaian perkembangan menggunakan KPSP diperoleh skor 6 (menyimpang).

Setelah menggunakan aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali, seluruh kader Posyandu Saliara yang berjumlah 5 orang (100%), mengatakan bahwa aplikasi dan media konseling/edukasi tersebut sangat bermanfaat, praktis dan dapat membantu ibu balita serta kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita.



Gambar 1. Kebermanfaatan Penggunaan Aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali

Selain kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan penyuluhan pada ibu balita mengenai imunisasi beserta efek samping dan penanganannya. Penyuluhan ini memanfaatkan Kartu Imunisasi (KASASI) yang dapat digunakan ibu balita sebagai media bantu untuk mengetahui jenis imunisasi, penyakit yang dapat dicegah, serta efek samping dan penanganannya agar ibu balita tidak ragu maupun takut untuk membawa anaknya menerima imunisasi di fasilitas kesehatan terdekat. Setelah pemberian penyuluhan, ibu balita diberikan kuesioner kebermanfaatan inovasi yang berisi 3 pertanyaan yaitu: 1. Apakah inovasi KASASI mudah dipahami oleh ibu balita?; 2. Apakah inovasi KASASI mudah digunakan oleh ibu balita?; 3. Apakah inovasi KASASI bermanfaat bagi ibu balita dalam memahami mengenai imunisasi bagi balitanya?. Berdasarkan pertanyaan tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:



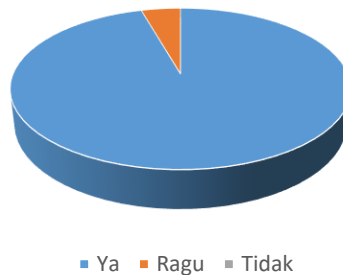
Apakah inovasi KASASI mudah dipahami oleh ibu balita?



Gambar 2. Inovasi Kasasi Mudah Dipahami

Dari 45 ibu balita, seluruhnya menjawab bahwa inovasi KASASI mudah dipahami.

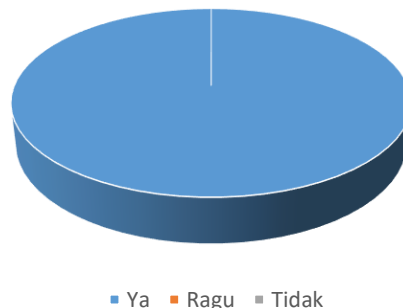
Apakah inovasi KASASI mudah digunakan oleh ibu balita?



Gambar 3. Inovasi Kasasi Mudah Digunakan

Pada pertanyaan kedua, dari 45 ibu balita, sebanyak 43 ibu balita menjawab bahwa inovasi KASASI mudah digunakan dan 2 ibu masih menjawab ragu.

Apakah inovasi KASASI bermanfaat bagi ibu balita dalam memahami mengenai imunisasi bagi balitanya?



Gambar 4. Kebermanfaatan Penggunaan Inovasi Kasasi



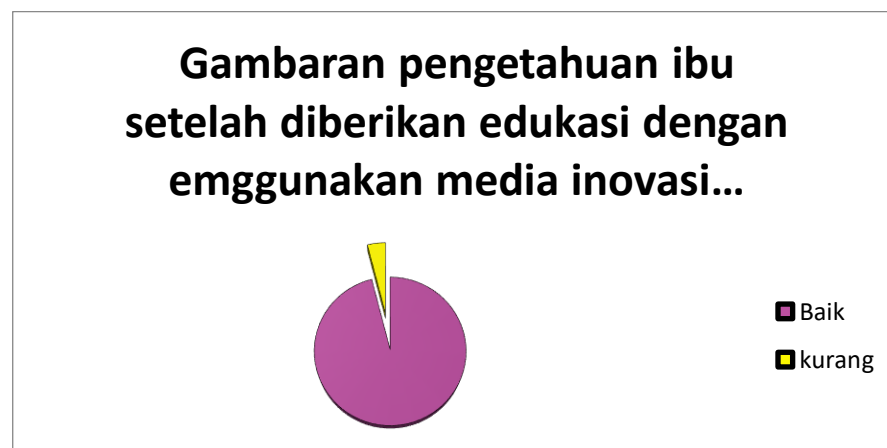
Adapun pada pertanyaan ketiga, seluruh responden yaitu sebanyak 45 ibu balita mengatakan KASASI bermanfaat bagi ibu balita.

2. Tanggal 28 Oktober 2023

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruangan Posyandu Saliara dengan mengundang perwakilan kader dari seluruh posyandu yang ada di Kelurahan Pinang Kencana Puskesmas Batu 10. Kegiatan ini dihadiri oleh 50 kader posyandu. Sebelum dilakukannya penyuluhan mengenai upaya peningkatan produksi ASI, setiap kader posyandu diberikan kuesioner yang berhubungan dengan kesehatan anak dengan jumlah soal sebanyak 10 buah. Kemudian dilanjutkan dengan penyuluhan tentang peningkatan produksi ASI dan demonstrasi pijat oksitosin sebagai upaya untuk meningkatkan produksi ASI. Di akhir sesi, kader kembali diberikan kuesioner yang sama untuk menilai pemahamannya. Rata-rata skor pengetahuan responden pada saat pretest sebesar 24% atau sebanyak 12 orang memperoleh nilai baik dan sebanyak 76% atau 38 orang memperoleh nilai kurang. Nilai responden ini mengalami peningkatan pada saat posttest yaitu sebesar 96% atau 48 orang memperoleh nilai baik dan 4% atau sebanyak 2 orang memperoleh nilai kurang. Hasil penilaian pengetahuan kader posyandu tersaji pada gambar berikut:



Gambar 5. Skor Pretest Pengetahuan Kader Tentang Peningkatan Produksi ASI



Gambar 6. Skor Posttest Pengetahuan Kader Tentang Peningkatan Produksi ASI



HASIL

Setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkat usianya. Salah satu permasalahan kesehatan anak adalah keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan yang masih cukup tinggi. Indonesia termasuk kedalam Negara ketiga dengan prevalensi balita stunting tertinggi di regional Asia Tenggara yaitu dengan rata – rata 36,4% pada tahun 2005-2017. Salah satu upaya untuk membantu pencapaian tumbuh kembang sesuai tahap usia adalah dengan memberikan stimulus atau rangsangan. Kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita yang menyeluruh dan terkoordinasi diselenggarakan dalam bentuk kemitraan antara keluarga orang tua, pengasuh anak dan anggota keluarga), masyarakat (kader, tokoh masyarakat, organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat) dengan tenaga profesional (kesehatan, pendidikan dan sosial).

Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang balita, maka perlu adanya kegiatan deteksi dini yang biasanya dilakukan di posyandu oleh kader kesehatan bersama tenaga kesehatan⁷. Salah satu inovasi teknologi kesehatan yang dapat digunakan oleh ibu dan kader dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita serta melakukan deteksi dini serta stimulasi yaitu Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK). Aplikasi ini dapat dijadikan sebagai alternatif pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita bagi ibu yang tidak bisa hadir di posyandu.

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita dilaksanakan secara langsung dengan melakukan sosialisasi kepada ibu balita tentang aplikasi elektronik Posyandu Kesehatan (e-PoK) dan pemantauan tumbuh kembang balita menggunakan aplikasi e-PoK. Selain itu, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dirancang 4 (empat) buah media konseling/edukasi yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pengabmas, diantaranya sebagai berikut:

1. Kartu HaPeTu

Kartu HaPeTu (Kartu Hasil Pemantauan Pertumbuhan Balita). Kartu ini digunakan sebagai alat bantu dalam memberikan konseling hasil pemantauan pertumbuhan balita, meliputi hasil pemantauan beratbadan, tinggi/ panjang badan dan lingkar kepala.

2. Kartu Kembali

“Kartu Kembali” dirancang sebagai alat bantu pemantauan perkembangan balita yang disadur dari KPSP (instrumen pemeriksaan perkembangan anak yang disusun Kemenkes RI). Dengan kartu ini, ibu balita dapat melakukan pemantauan perkembangan anak secara mandiri maupun didampingi kader Posyandu

3. Kartu Kasasi

KASASI (Kartu Imunisasi) merupakan sebuah inovasi berbentuk Flash Card yang dirancang khusus bagi ibu bayi dan balita untuk mempermudah pemahaman tentang standar pelayanan imunisasi.

4. Kartu SMART Asik

Kartu “SMART Asik” merupakan sebuah media edukasi berupa flashcard yang dirancang untuk tenaga kesehatan, kader, dan ibu menyusui agar mendapatkan informasi tentang ASI Eksklusif.

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dilakukan penilaian pertumbuhan dan perkembangan balita yang datang ke Posyandu Saliara. Pemantauan ini memanfaatkan Aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali. Tim pengabmas



mendampingi kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Setelah dilakukan pemantauan pada 30 balita, ditemukan 1 balita berusia 50 bulan dengan BB yang kurang dari normal serta hasil penilaian perkembangan menggunakan KPSP diperoleh skor 6 (menyimpang). Setelah menggunakan aplikasi ePoK, Kartu HaPeTu dan Kartu Kembali, seluruh kader Posyandu Saliara yang berjumlah 5 orang (100%), mengatakan bahwa aplikasi dan media konseling/edukasi tersebut sangat bermanfaat, praktis dan dapat membantu ibu balita serta kader posyandu dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kader membutuhkan alat bantu sederhana yang mudah dipahami untuk dapat membantu mereka dalam melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di posyandu.

Selain kegiatan pemantauan tumbuh kembang balita, pada kegiatan pengabdian masyarakat ini juga dilakukan penyuluhan pada ibu balita mengenai imunisasi beserta efek samping dan penanganannya. Penyuluhan ini memanfaatkan Kartu Imunisasi (KASASI) yang dapat digunakan ibu balita sebagai media bantu untuk mengetahui jenis imunisasi, penyakit yang dapat dicegah, serta efek samping dan penanganannya agar ibu balita tidak ragu maupun takut untuk membawa anaknya menerima imunisasi di fasilitas kesehatan terdekat. Dari 45 responden ibu balita, seluruhnya mengatakan bahwa kartu kasasi yang berisi informasi mengenai imunisasi balita sangat mudah dipahami. Hal ini berarti ibu balita membutuhkan media/alat bantu sederhana yang dapat memudahkan dalam mengoptimalkan tumbuh kembang balita secara mandiri di rumah.

Kader juga diberikan pengetahuan dan keterampilan tentang meningkatkan produksi ASI melalui pijat oksitosin. Kader diharapkan dapat mengajarkan kepada ibu menyusui tentang pijat oksitosin yang bertujuan untuk meningkatkan produksi ASI mereka. Hasil yang diharapkan pada kegiatan ini adalah terlaksananya kegiatan optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan balita melalui inovasi teknologi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu balita dan kader tentang upaya optimalisasi tumbuh kembang balita. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan sikap positif dan kesadaran ibu balita dan kader dalam menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: 1) Informasi kepada kader dan ibu balita tentang upaya untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui penggunaan inovasi teknologi kesehatan telah dilaksanakan sesuai perencanaan dan tujuan. 2) Upaya meningkatkan peran kader dalam optimalisasi tumbuh kembang balita (peningkatan pengetahuan pentingnya nutrisi ASI, deteksi dini dan pemantauan tumbuh kembang balita) melalui penggunaan inovasi teknologi kesehatan telah dilakukan menggunakan aplikasi ePoK, Kartu Hapetu, Kartu Kembali dan Smart ASIK dan terlaksana dengan baik. 3) Upaya meningkatkan pengetahuan sehingga terlaksana peran ibu balita dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang balita telah dilakukan menggunakan inovasi teknologi kesehatan berupa Kartu Kasasi. 4) Aplikasi ePoK dan semua media edukasi yang telah dirancang oleh Tim pengabmas telah digunakan dengan baik oleh responden. 5) Semua balita yang datang ke Posyandu Saliara telah dilakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangannya serta telah mendapatkan konseling dan tindak lanjut



terhadap hasil pemantauan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih diucapkan kepada Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang, Prodi D3 Kebidanan, Kepala Puskesmas Batu 10 Kota Tanjungpinang, Bidan Koordinator Puskesmas Batu 10, Kader di wilayah kerja Puskesmas Batu 10 serta pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Damayanti M, Wirakusumah FF, Anwar R. Reproductive Health Game (KEPO Game) to self concept and adolescent repductive health motivation. GHHC. 2018. Vol. 6(3). Hal. 162-168.
- [2] Damayanti M., Jannah R. 2022. Pemanfaatan Aplikasi ePoK (e-Posyandu Kesehatan) Dalam Memantau Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 1 No 9. 1175-1760.
- [3] Damayanti M., Saputri NAS., Rahmawati N. 2022. Dimensi Kepuasan Kader terhadap Penggunaan Aplikasi e-Posyandu Kesehatan (ePoK) Berbasis Android di Era New Normal. KESKOM. Volume 8 No 3 : 527-535.
- [4] Jama, A. G. (2020). Exclusive breastfeeding for the first six months of life and its associated factors among children age 6-24 months in Burao district, Somaliland. International Breastfeeding Journal, 1-8.
- [5] Junaedah. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pemberian. Samarinda: Poltekkes Kalimantan Timur.
- [6] Kementerian Kesehatan R. (2023). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [7] Kementrian Kesehatan RI, Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang, Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2016
- [8] Marella (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Perilaku Menyusui Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pengasinan tahun 2018. Depok : Universitas Indonesia
- [9] Rumahorbo RM., Syamsiah N., Mirah. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019. CHMK Health Journal. Volume 4 No 2 : 158-165.
- [10] Safitri. 2018. Penerapan aplikasi sayang ke buah hati (SEHATI) terhadap pengetahuan ibu serta dampak pada keterampilan anak tentang cara menyikat gigi. GMHC. Vol. 6(1). Hal.68-73.
- [11] Saputri NAS., Damayanti M., Rahmawati N. 2022. Compliance Analysis Of Visit To Integrated Services Pos For Toddlers In The New Normal Era In The Working Area Of The Tanjungpinang Health Center, Tanjungpinang. IJSS. Volume 2 No 1 : 1163-1168.
- [12] Silawati, Nurpadilah and Surtini. 2020. Deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini di Pesantren Tapak Sunan Jakarta Timur tahun 2019. Bernas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. Volume. 1, No. 2
- [13] Susanti AI, Rinawan FR, Amelia I. 2019. Mothers knowledge and perception of toddler growth monitoring using iPosyandu Application. GMHC. Vol. 7(2). Hal 93-99.
- [14] Susilowati L., Susanti D., Lutfiyati A., Hutasoid M. 2022. Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Tk Islam Sunan Gunung Jati. Journal of Innovation in Community Empowerment (JICE). Volume 4 No 1 : 64-70.



-
- [15] Taukhit & Haryono. 2020. Model Posyandu Balita Berbasis Stimulus Tumbuh Kembang Dengan Metode Ucil Berpengaruh Pada Tingkat Pengetahuan Ibu. Jurnal Keperawatan Jiwa Volume 8 No 4 : 541 – 550
 - [16] Unicef. (2022). Too few children benefit from recommended breastfeeding practices. New York: Unicef.org.
 - [17] WHO. 2018. Levels and trends in child malnutrition. <http://www.who.int/nutgrowthdb>



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN